

# **ANALISIS *GLOBAL VALUE CHAIN* PRODUK EKSPOR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Kholish Kurniawan  
kholish@live.com

R. Rijanta  
rijanta@ugm.ac.id

## **Abstract**

*DIY is famous for education, tourism and cultural activities, but DIY also has great potential for manufacturing industry. The highest contribution to the GDP of DIY came from manufacturing industry. Manufacturing industry in DIY produced export products that encourage DIY to participate in the Global Value Chain. This research was intended to 1) identify main export product of DIY, and 2) analyze the Global Value Chain of main export product of DIY. This research used primary and secondary data. The data collection of research was conducted by interview, observation and documentation. Identification of the main export product of DIY used Exponential Comparative Method. First main export product of DIY is wooden furniture. Global Value Chain Analysis to main export product of DIY that is wooden furniture used 4 dimensional analysis: input-output structure, geographic scope, governance, and upgrading.*

*Keywords: Global Value Chain, Main Export Product, Wooden Furniture,*

## **Abstrak**

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan kegiatan pendidikan, pariwisata dan kebudayaan, akan tetapi DIY juga memiliki potensi industri manufaktur yang besar. Kontribusi terhadap PDRB DIY paling tinggi berasal dari sektor industri manufaktur. Industri manufaktur di DIY menghasilkan produk-produk ekspor yang mendorong partisipasi DIY dalam *Global Value Chain*. Penelitian ini dimaksudkan untuk 1) mengidentifikasi produk ekspor unggulan DIY, dan 2) melakukan analisis *Global Value Chain* terhadap produk ekspor unggulan DIY. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Identifikasi produk ekspor unggulan DIY dilakukan dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial. Produk ekspor unggulan peringkat pertama DIY adalah mebel kayu. Analisis *Global Value Chain* terhadap produk ekspor unggulan DIY yakni mebel kayu dilakukan dalam 4 dimensi analisis : struktur input-output, *geographic scope*, *governance*, dan *upgrading*.

Kata kunci: *Global Value Chain*, Produk Ekspor Unggulan, Mebel Kayu,

## PENDAHULUAN

Kemendag (2012:1) menjelaskan bahwa pada 20 April 2012 menteri perdagangan negara anggota G20 melakukan pertemuan di Poerto Vallarta, Meksiko yang membahas bagaimana kaitannya antara perdagangan, pertumbuhan dan lapangan kerja dengan *Global Value Chain*. Salah satu hasil kesepakatan dalam pertemuan tersebut adalah pentingnya negara untuk memainkan perannya masing-masing dalam *Global Value Chain*, sebagai penyedia bahan baku, penyedia produk antara atau produsen produk akhir. Gereffi dan Fernandez (2011) menjelaskan bahwa *Global Value Chain* sangat erat dengan peningkatan pendapatan negara dari *share* perdagangan internasional, peningkatan PDB dan peningkatan lapangan kerja. Artinya keterlibatan suatu wilayah dalam *Global Value Chain* akan mendorong peningkatan perekonomian wilayah dalam pemasukan devisa, PDB dan ketersediaan lapangan kerja.

Rata-rata PDRB DIY dari tahun 2011-2015 adalah 85.6 triliun rupiah. Sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB adalah sektor industri manufaktur. Berdasarkan perhitungan PDRB rata-rata 2011-2015 industri manufaktur memberikan kontribusi 13.6% terhadap PDRB. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kegiatan pendidikan, pariwisata dan kebudayaan. Dibalik identitas tersebut, ternyata DIY juga memiliki potensi kegiatan industri manufaktur yang besar. Industri manufaktur

menghasilkan produk-produk ekspor yang mendorong partisipasi DIY dalam *Global Value Chain*.

Setiap wilayah memiliki keterbatasan sumber daya alam yang mengharuskan adanya hubungan dengan wilayah lain. Potensi sumber daya alam di DIY tentunya juga terbatas. DIY juga tidak memiliki industri pembuatan mesin-mesin industri manufaktur, akan tetapi kegiatan industri manufaktur berlangsung di DIY. Balas jasa terhadap faktor produksi industri pengolahan juga berasal dari keterlibatan DIY dalam *Global Value Chain*. Keterlibatan suatu negara dalam GVC ditentukan oleh tiga hal yakni: teknologi komunikasi, logistik dan keterbukaan ekonomi. Menurut (TCF) Uni Eropa-Indonesia (2015) Indonesia masih tertinggal dalam aspek teknologi komunikasi, logistik dan keterbukaan ekonomi. Indonesia memiliki keterbatasan akses terhadap internet cepat yang memungkinkan komunikasi antar negara menjadi lebih praktis dan efisien. Buruknya kinerja logistik dan perizinan yang rumit juga menjadi penghambat dalam kegiatan ekspor. Aktivitas ekspor di DIY juga tidak disertai keberadaan pelabuhan laut sebagai infrastruktur logistik. Dengan keterbatasan ini DIY masih mampu melakukan kegiatan ekspor. Bahkan dari tahun 2011-2015 nilai ekspor DIY cenderung meningkat.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah rumusan masalah deskriptif yang menjadi dasar dalam menentukan dua tujuan penelitian yakni 1) mengidentifikasi produk ekspor unggulan DIY, dan 2) melakukan analisis *Global Value Chain* terhadap produk ekspor unggulan DIY.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yakni identifikasi Produk Ekspor Unggulan DIY dan analisis *Global Value Chain* terhadap produk ekspor unggulan DIY. Tahap pertama identifikasi Produk Ekspor Unggulan DIY dilakukan di instansi pemerintah yakni Disperindag Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan penentuan detail lokasi penelitian tahap kedua, analisis GVC Produk Ekspor Unggulan DIY menyesuaikan hasil tahap penelitian yang pertama.

Data yang digunakan dalam identifikasi produk ekspor unggulan DIY adalah data sekunder yang bersumber dari Disperindag Provinsi DIY, Bank Indonesia, BPS DIY dan data dan data primer yang bersumber dari *key-person* penelitian. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam menjawab tujuan penelitian yang pertama adalah dengan metode deskriptif, metode LQ dan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode triangulasi kombinasi yakni dengan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tiga tipe informan. Data yang digunakan dalam melakukan analisis *Global Value Chain* terhadap produk ekspor unggulan DIY adalah ada primer dan data sekunder. Data sekunder sebagian bersumber dari Disperindag DIY yang didapatkan dengan metode dokumentasi. Data primer bersumber dari informan kunci dan informan utama melalui kegiatan wawancara serta observasi lapangan.

Analisis data dalam melakukan analisis GVC terhadap produk ekspor unggulan DIY dilakukan dengan metode deskriptif dan metode analisis GVC. Analisis GVC menurut Gereffi dan Fernandez (2011) dilakukan dalam 4 dimensi analisis yakni : dimensi struktur input-output, dimensi *geographic scope*, dimensi *governance*, dan dimensi *upgrading*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produk Ekspor Unggulan DIY

Kriteria yang digunakan dalam identifikasi Produk Ekspor Unggulan adalah : Penyerapan Tenaga Kerja, Sumbangan Perekonomian, Sektor Basis Ekonomi Daerah, Dapat Diperbaharui, Sosial Budaya dan Ketersediaan Pasar. Alternatif produk ekspor yang digunakan dalam MPE adalah : Kerajinan Kulit, Kulit Disamak, Mebel Kayu, Pakaian Jadi Tekstil, Produk Tekstil Lainnya, Sarung Tangan Kulit, dan STK Sintesis. Hasil penilaian alternatif produk ekspor terhadap kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial adalah urutan produk ekspor berdasarkan skor MPE yang menjadi dasar penentuan peringkat atau prioritas Produk Ekspor Unggulan. Daftar Produk Ekspor Unggulan DIY dapat dilihat pada Tabel 1.

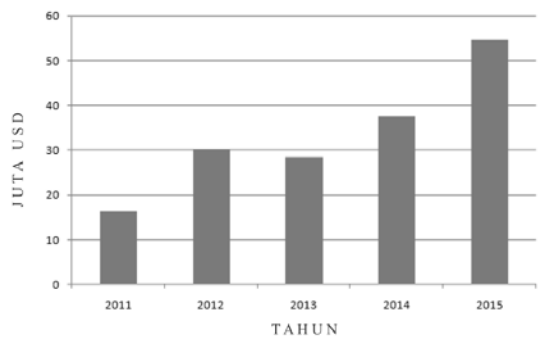
Tabel 1. Produk Ekspor Unggulan Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Alternatif Produk	Skor MPE	Keterangan
1	Mebel Kayu	5780	Unggulan I
2	Pakaian Jadi Tekstil	5270	Unggulan II
3	Sarung Tangan Kulit	2668	Unggulan III

4	STK Sintesis	2493	Unggulan IV
5	Kerajinan Kulit	1749	Unggulan V
6	Kulit Disamak	1537	Unggulan VI
7	Produk Tekstil Lainnya	931	Unggulan VIII

Berdasarkan tabel Produk Ekspor Unggulan DIY hasil penggunaan Metode Perbandingan Eksponensial produk yang akan dianalisis lebih jauh dengan analisis *Global Value Chain* adalah Produk Ekspor Unggulan I yakni Mebel Kayu. Produk Mebel Kayu merupakan produk dengan urutan prioritas pertama dengan skor MPE paling tinggi dibanding alternatif produk ekspor yang lain. Berdasarkan tujuan penelitian mebel kayu merupakan produk yang paling sesuai untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis *Global Value Chain*.

Mebel Kayu merupakan produk ekspor yang termasuk kelompok sektor Industri Furnitur. Penyerapan tenaga kerja Industri Furnitur DIY perusahaan besar dan sedang pada 2015 mencapai 8.733 orang. Penelitian ini juga menghasilkan informasi sektor Industri Furnitur adalah sektor basis I di DIY dengan nilai LQ 3,5 , artinya sebanyak 71,7 (2,5/3,5) persen hasil kegiatan Industri Furnitur dapat diekspor. Sedangkan sisanya sebanyak 28,3 % hasil kegiatan Industri Furnitur digunakan untuk konsumsi sendiri. Perkembangan nilai ekspor mebel kayu dari tahun 2011 sampai 2015 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Mebel Kayu DIY 2011-2015

Rata-rata nilai ekspor produk mebel kayu DIY dari 2011-2015 adalah 33.364 juta USD. Dari 2011 sampai 2015 nilai ekspor Mebel Kayu DIY cenderung memiliki pola naik kecuali pada tahun 2013. Nilai ekspor Mebel Kayu DIY pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4,5% dari tahun sebelumnya. Nilai ekspor Mebel Kayu DIY tertinggi adalah pada tahun 2015 yakni sebesar 54,52 juta USD. Industri Mebel Kayu merupakan industri yang menggunakan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Kayu yang merupakan hasil hutan jelas merupakan material yang dapat diperbaharui. Kegiatan industri Mebel Kayu juga tidak menghasilkan limbah kimia dalam jumlah yang besar. Mebel Kayu merupakan produk ekspor yang sarat akan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal. Produk Mebel Kayu yang diproduksi dan diekspor sebagian merupakan produk yang memiliki nilai seni dan variasi desain yang khas, misalnya penggunaan ukiran motif Yogyakarta. Melihat grafik perkembangan nilai ekspor Mebel Kayu DIY yang cenderung memiliki pola meningkat, artinya ketersediaan pasar Mebel Kayu cukup besar. Besarnya potensi pasar Mebel Kayu DIY juga

dapat ditunjukkan dengan adanya lisensi *Forest Law Enforcement, Governance and Trade* (FLEGT) and *Voluntary Partnership Agreement* (FLEGT-VPA) yang di raih Indonesia. Dengan adanya lisensi tersebut daya saing Mebel Kayu DIY juga meningkat dan pasar Mebel Kayu di Uni Eropa juga semakin luas dengan prosedur ekspor yang mudah.

## **Global Value Chain Mebel Kayu DIY**

### **Struktur Input-output**

Rantai nilai Mebel Kayu DIY dari awal sampai akhir diklasifikasikan dalam 6 fase berurutan yakni : input, produksi, ekspor, impor, *retail* dan konsumsi. Pelaku yang terlibat proses input dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah pemasok bahan baku, pemasok bahan sekunder dan pemasok alat produksi. Pemasok bahan baku dapat dijelaskan lagi secara terperinci yakni Perhutani, pedagang kayu lokal, pedagang kayu luar DIY, petani hutan rakyat dan industri *plywood*. Selain pasokan moda produksi bahan baku, bahan sekunder dan alat produksi, kegiatan industri mebel kayu di DIY juga didukung pasokan mebel kayu jadi dan mebel kayu setengah jadi dari luar daerah. Fase produksi rantai nilai Mebel Kayu DIY juga melibatkan beberapa pelaku yakni industri skala besar, IKM Mebel Kayu dan perusahaan *finishing* mebel. Pelaku yang terlibat dalam kegiatan ekspor adalah perusahaan industri mebel skala besar, IKM mebel kayu, *wholesaler* ekspor dan perusahaan *finishing* mebel. Tipe pelaku yang melakukan impor terhadap Mebel Kayu DIY adalah : *wholesaler* impor, *retailer*, industri global, dan perusahaan konstruksi. Perusahaan *retail* selain memiliki aktivitas utama penjualan

langsung kepada konsumen, mereka juga berperan sebagai importir. Pelaku yang terlibat dalam fase *retail* adalah *retailer* atau perusahaan *retail*.

Kegiatan utama yang dilakukan pemasok bahan baku diantaranya adalah *logging* dan *sawmilling*. Perusahaan besar sebagian mendatangkan kayu gelondongan kemudian dibelah menjadi kayu solid di perusahaan. Sebagian yang lain perusahaan mendatangkan kayu dari pemasok dalam keadaan kayu solid siap pakai. Kegiatan yang dilakukan oleh industri skala besar adalah mengolah bahan baku menjadi produk mebel jadi. Kegiatan spesifik yang dilakukan industri skala besar adalah : pembelahan kayu, pemotongan, pembuatan komponen mebel, perakitan, *finishing*, *warehousing*, uji konstruksi, *packaging* dan ekspor. Kegiatan spesifik yang dilakukan industri skala kecil dalam proses produksi mebel pada dasarnya sama dengan kegiatan spesifik produksi industri skala besar. Sebagian industri skala kecil memproduksi mebel kayu tapi tidak sampai proses *finishing*. Mebel setengah jadi yang belum *difinishing* itu akan didistribusikan ke perusahaan *finishing* mebel kayu. Kegiatan spesifik yang dilakukan perusahaan *finishing* ini adalah mengumpulkan mebel setengah jadi dari industri skala kecil yang ada di bawahnya. Mebel setengah jadi yang dikumpulkan tersebut selanjutnya akan *difinishing*. Perusahaan *finishing* ini juga melakukan kegiatan ekspor secara langsung. Perusahaan yang juga melakukan ekspor adalah perusahaan *wholesaler* ekspor. Perusahaan ini kegiatan spesifiknya adalah mengumpulkan mebel kayu jadi dari industri skala kecil yang ada di bawahnya. Produk yang dikumpulkan

selanjutnya akan diekspor kepada perusahaan importir. *Retailer* adalah perusahaan yang melakukan penjualan langsung kepada konsumen akan tetapi tidak melakukan kegiatan produksi Mebel Kayu. Perusahaan tipe ini akan mencari perusahaan lain yang mampu memasok mebel jadi. Lingkup kegiatan spesifik yang dilakukan oleh perusahaan *retail* adalah mengimpor mebel kayu atau mengumpulkan produk mebel kayu jadi dari industri mebel kayu. Pemetaan kegiatan spesifik dalam rantai nilai menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan pada segmen input, produksi dan ekspor yang terjadi dalam lingkup lokal dan nasional didominasi oleh aktivitas-aktivitas *tangible*. Sedangkan aktivitas yang dilakukan pada tahan impor, retail dan konsumsi yang berada pada negara tujuan ekspor didominasi oleh aktivitas-aktivitas *intangible*.

Rantai pertambahan nilai menunjukkan terjadinya pertambahan nilai barang dalam aliran rantai nilai. Pelaku input dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY mendapatkan margin keuntungan 20-30%. Kegiatan produksi mebel kayu dan ekspor menghasilkan barang dengan nilai *n*. Pelaku ekspor ini mendapatkan margin keuntungan 20-50% dari aktivitas yang dilakukan. Fase impor dan retail menghasilkan barang dengan nilai 2 sampai 5 kali lipat. Pelaku yang terlibat dalam penjualan tahap akhir mendapatkan keuntungan 50-100%.

### **Geographic Scope**

*Geographic scope* merupakan salah satu dimensi analisis dalam *Global Value Chain* Mebel Kayu DIY. Globalisasi industri Mebel Kayu DIY didukung oleh keberadaan infrastruktur transportasi serta keberadaan teknologi

informasi dan komunikasi. Fase-fase rantai nilai Mebel Kayu DIY melingkupi berbagai wilayah geografis baik tingkat lokal, nasional dan global. Interaksi *intraregion* dan *interregion* yang ada memungkinkan wilayah-wilayah geografis yang terlibat dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY saling mempengaruhi sebagai wujud dari aspek *supraregion*. Identifikasi lingkup geografis ini mampu mendefinisikan wilayah-wilayah yang terlibat dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY dan apa perannya dalam GVC. Dimensi ini akan menjelaskan aliran pasokan dan permintaan yang terjadi dalam rantai nilai. Identifikasi lingkup geografis juga mendefinisikan aspek-aspek geografis dalam wilayah lokal DIY dalam menjalankan menjalankan kegiatan industri mebel kayu.

Lingkup geografis rantai nilai Mebel Kayu DIY pada tingkat lokal menunjukkan keterlibatan tiap kabupaten/kota dalam GVC baik secara langsung maupun tidak langsung. Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo memiliki peran dalam GVC Mebel Kayu sebagai pelaku produksi mebel kayu skala kecil dan pemasok mebel jadi dan mebel setengah jadi ke perusahaan-perusahaan besar dan sedang di kabupaten Bantul, Sleman dan kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman, Bantul dan kota Yogyakarta berperan dalam menjalankan industri mebel kayu skala besar dan secara langsung melakukan ekspor untuk memasok mebel kayu ke negara-negara tujuan ekspor. Kabupaten Bantul selain berperan dalam menjalankan industri skala besar dan melakukan ekspor secara langsung juga memiliki kegiatan IKM mebel kayu yang memasok perusahaan-perusahaan skala besar.

Dalam lingkup nasional, DIY memerlukan pasokan bahan baku kayu dari wilayah-wilayah lain di Indonesia. Wilayah lain yang terlibat sebagai pelaku input bahan baku dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan dan Sumatera. Dalam lingkup nasional, DIY juga bekerjasama dengan wilayah lain dalam memasok mebel setengah jadi dan mebel jadi. Wilayah luar DIY yang berpartisipasi dalam GVC Mebel Kayu DIY sebagai pemasok mebel setengah jadi dan mebel jadi adalah Klaten dan Jepara.

lingkup geografis *Global Value Chain* mendefinisikan wilayah-wilayah yang terlibat dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY. Negara yang memposisikan diri dalam proses input bahan baku dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah Indonesia, China, Taiwan dan Jerman berperan sebagai pemasok alat produksi. Negara yang mengambil peran sebagai pelaku impor atau *retailer* dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY meliputi 90 negara di dunia. Jerman, China dan Taiwan merupakan negara maju yang memiliki industri permesinan yang berkualitas. Adanya aliran alat produksi dari Jerman, China dan Taiwan menjelaskan bahwa dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY negara-negara yang memiliki industri maju, berperan sebagai pemasok alat-alat produksi. Negara-negara tujuan ekspor dengan permintaan terbesar cenderung merupakan negara yang memiliki tingkat asimetri yang besar dibanding Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa rantai nilai mebel kayu menempatkan DIY sebagai bagian dari negara berkembang dalam melakukan produksi dan negara-negara maju sebagai penjual dan konsumsi.

## **Governance**

Sebagai suatu sistem berantai, rantai nilai Mebel Kayu DIY memiliki sistem koordinasi antara pelaku-pelaku yang terlibat. Sistem koordinasi tersebut menjelaskan bagaimana suatu rantai nilai dikontrol, baik oleh pelaku yang terlibat langsung secara informal maupun secara formal dari luar operasional rantai nilai. Hal itu yang menjelaskan adanya *internal governance* dan *external governance*. *Governance* dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY merupakan segala aturan, koordinasi, regulasi, kontrol dan kendali yang berjalan dalam proses berlangsungnya rantai nilai baik yang formal maupun informal.

Tipe *governance* yang ada pada rantai nilai Mebel Kayu adalah : *market*, *balance*, *modular*, *captive*, dan *hierarchy*. *Governance* tipe *market* merupakan hubungan yang terjadi antara konsumen akhir dengan *retailer*. Transaksi yang dilakukan oleh konsumen dan *retailer* merupakan transaksi yang sederhana tanpa adanya keterikatan dan kontrak kerja tertentu. Hubungan-hubungan yang termasuk dalam *governance* tipe *balance* dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah hubungan antara penyedia bahan baku dengan pelaku produksi mebel kayu, hubungan antara pelaku ekspor dengan pelaku impor, *wholesaler* impor dengan *retailer* dan industri global dengan *retailer*. *Governance* tipe *balance* terjadi pada pelaku-pelaku rantai nilai yang memiliki tingkat pengetahuan dan informasi yang relatif seimbang, sehingga transaksi dan negosiasi terjadi secara dua arah. Industri finishing mebel dan *wholesaler* ekspor ini sama-sama memiliki jaringan IKM Mebel Kayu dibawahnya untuk memasok mebel jadi dan mebel setengah jadi. Hubungan

tersebut adalah tipe *governance captive*. Dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY *governance* tipe *modular* adalah kepanjangan dari tipe *governance captive* dan *balance*. Hubungan antar pelaku rantai nilai Mebel Kayu DIY tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga terjadi secara tidak langsung yang melibatkan lebih dari dua jenis pelaku. *Governance* tipe *modular* yang ada pada rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah hubungan permintaan barang dari pelaku impor kepada industri *finishing* mebel atau *wholesaler* ekspor yang diteruskan secara *captive* kepada pemasok mebel yakni IKM Mebel Kayu yang berperan dalam proses produksi. *Governance* tipe *hierarchy* ini merupakan bentuk interaksi vertikal antara fase-fase rantai nilai Mebel Kayu DIY yang masih dalam lingkup satu perusahaan. Dalam *governance* tipe *hierarchy* kegiatan produksi, penggunaan teknologi, standarisasi, spesifikasi produk, sampai proses penjualan ke konsumen dilakukan oleh satu perusahaan.

Hubungan antara pelaku produksi dengan pemasok bahan baku dalam rantai nilai Mebel Kayu DIY merupakan hubungan yang seimbang. Regulasi yang muncul dari hubungan ini adalah permintaan jenis kayu, kuantitas dan volume bahan baku, ukuran, permintaan *grade* dan waktu pengiriman. Hubungan antara industri *finishing* mebel dan *wholesaler* ekspor dengan IKM Mebel Kayu merupakan hubungan yang *captive*. Regulasi dan standar informal yang ada pada interaksi ini penentuannya didominasi oleh salah satu pihak yakni industri *finishing* mebel atau *wholesaler* ekspor. Permintaan Industri *finishing* mebel atau *wholesaler* ekspor terhadap IKM Mebel

Kayu meliputi : jenis kayu yang digunakan, *grade* kayu yang digunakan, desain, ukuran dan keseragaman produk, kuantitas produksi, waktu pengerjaan, harga, dan jenis *finishing* yang digunakan. Dalam hubungan asimetris ini IKM Mebel Kayu tidak memiliki peran banyak dalam menentukan regulasi dan standarisasi. Hubungan antara pelaku ekspor dan pelaku impor ini terjadi secara berimbang. Regulasi dan standar-standar informal dalam hubungan ini terjadi secara dua arah baik berasal dari pelaku ekspor atau pelaku impor. Permintaan pelaku ekspor yang merupakan regulasi dan standarisasi informal terhadap pelaku ekspor diantaranya adalah : jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan mebel, *grade* kayu yang digunakan, desain, ukuran dan keseragaman, volume produksi, jenis *finishing*, kelengkapan dokumen pembayaran dan kepemilikan dokumen legalitas bahan baku oleh pelaku ekspor. Berdasarkan permintaan itu pelaku ekspor juga menentukan regulasi dan standar-standar diantaranya : jenis kayu yang digunakan, rekomendasi desain, harga, potongan harga berdasarkan kuantitas, jangka waktu pengerjaan, jenis *finishing* dan metode pembayaran. Regulasi dan standar-standar yang ada pada hubungan antara pelaku ekspor dan pelaku impor ini biasanya disahkan dalam bentuk kontrak.

Kebijakan lokal terkait rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah kebijakan pemerintah lokal dalam penentuan kawasan industri. Kebijakan nasional terkait rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah kebijakan pemerintah dalam pengangkutan bahan baku kayu, kebijakan mengenai pajak, kebijakan



ketentuan umum ekspor, standarisasi SDM dalam proses produksi mebel kayu, dan kebijakan mengenai SVLK. *Stakeholder* penentu regulasi formal dalam tingkat nasional ini adalah Pemerintah Nasional, Kemendag, Kemenhut, Kemenperin, dan Kemenaker.

Kebijakan global terkait rantai nilai mebel kayu diy adalah kebijakan global tentang standarisasi produk ekspor mebel kayu, kebijakan global mengenai sertifikasi hutan, kebijakan global mengenai CITES, dan kebijakan global yang bersifat umum. *Stakeholder* penentu regulasi formal pada tingkat global ini adalah pemerintah negara tujuan, CITES, dan organisasi-organisasi regional pada tingkat internasional.

### ***Upgrading***

Hambatan-hambatan yang ada pada rantai nilai mebel kayu DIY diantaranya adalah : ketersediaan bahan baku yang tidak menentu, tingginya harga bahan baku berkualitas, pengiriman bahan baku sering terjadi keterlambatan, nilai pajak yang cukup besar, biaya sertifikasi SVLK mahal, prosedur sertifikasi SVLK rumit, penempatan industri tidak sesuai dengan RTRW provinsi DIY, harga teknologi produksi berkualitas kurang kompetitif, tingginya suku bunga bank di Indonesia, kerusakan barang saat pengiriman ekspor, keadaan perekonomian dunia yang tidak menentu, persaingan industri mebel global.

*Upgrading* merupakan strategi dan usaha-usaha yang dilakukan seluruh *stakeholder* terkait dalam meningkatkan kegiatan rantai nilai untuk perolehan keuntungan yang lebih banyak dalam

partisipasi suatu produk pada *Global Value Chain*.

Bentuk *upgrading* yang dilakukan oleh pelaku rantai nilai mebel kayu diy adalah : penggunaan mesin-mesin industri yang lebih modern, penggunaan website untuk promosi, memperkuat pemasaran dengan online *marketplace*, penggunaan media pembayaran modern, penyediaan layanan online penjualan kayu oleh Perhutani, memperbaharui dan memperbanyak desain produk, melakukan inovasi teknologi *finishing*, melakukan sertifikasi SVLK, melakukan sertifikasi FSC, penambahan aktivitas IKM mebel sebagai pelaku ekspor dalam rantai nilai, serta melakukan ekspor ke pasar potensial baru.

*Upgrading* sangat erat dengan keterlibatan *stakeholder* di luar rantai nilai yang memiliki kepentingan atau memiliki fungsi sebagai penentu kebijakan pembangunan di suatu wilayah. *Stakeholder* yang berperan dalam *upgrading* rantai nilai Mebel Kayu DIY adalah Pemerintah Daerah, Pemerintah Nasional, Perbankan, Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional dan HIMKI DPD DIY.

Bentuk *upgrading* yang dilakukan *stakeholder* terkait diantaranya adalah: pembangunan Kawasan Industri Terpadu di DIY, penerapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam industri mebel DIY, pinjaman modal dari perbankan, penerapan *National Single Window* (NSW) pada prosedur ekspor, pemberlakuan regulasi mengenai SVLK, pendampingan sertifikasi SVLK, pengembangan klaster industri mebel kayu DIY, penyelenggaraan program *Designer*

*Dispatch Service* (DDS), Layanan Balai Pelayanan Bisnis dan Pengelolaan Kekayaan Intelektual *Disperindag* DIY, proteksionisme dalam ekspor kayu, penyelenggaraan kegiatan pameran mebel kayu, dan kegiatan pertemuan asosiasi dengan *buyer*.

## KESIMPULAN

Identifikasi Produk Ekspor Unggulan DIY dengan metode MPE menghasilkan Mebel Kayu sebagai produk ekspor yang paling unggul di DIY. Proses inti rantai nilai produk mebel kayu DIY adalah : input, produksi, ekspor, impor, *retail* dan konsumsi. Lingkup geografis pada tingkat lokal menunjukkan bahwa kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo berperan dalam kegiatan produksi skala kecil untuk memasok mebel jadi dan setengah jadi ke kabupaten Sleman, Bantul dan kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman, Bantul dan kota Yogyakarta berperan dalam ekspor dan kegiatan produksi mebel kayu skala besar. Wilayah yang berperan sebagai pemasok bahan baku mebel kayu adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera dan Kalimantan. Industri mebel kayu di DIY juga didukung pasokan mebel jadi dan setengah jadi dari kabupaten Klaten dan Jepara. Pasokan alat produksi berasal dari Taiwan, China dan Jerman. Ekspor mebel kayu DIY ditujukan ke 90 negara di dunia. Tipe *governance* yang ada pada rantai nilai mebel kayu DIY adalah tipe *governance market*, *balance*, *modular*, *captive*, dan *hierarchy*. Sebagian kegiatan *upgrading* yang dilakukan sudah berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Kegiatan *upgrading* dalam mendorong pelaku rantai nilai mebel

kayu lokal untuk melakukan aktivitas *intagible* juga sudah dilakukan baik oleh pelaku sendiri atau *stakeholder* terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). (2012). *Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak Pada Kaum Miskin*. Canberra, Australia : Australian Government. Diterjemahkan oleh: Kusumawardhani. Indonesia: Tabros.

Duke University. *Global Value Chain : Concept and Tools*. Durham, NC, USA : Duke University.

Gereffi, G. dan Fernandes-Stark, K. (2011). *Global Value Chain Analysis : A Primer*. Durham, North California, USA : Center of Globalization, Governance and Competitiveness ( CGGC ).

Gereffi, G., Humphrey, J., Sturgeon. T. (2005) The Governance of Global Value Chain. *Review of International Political Economy* 12 (1), hal. 78–104.

Humphrey, John. (2004). *Upgrading in Global Value Chain*. Geneva : ILO.

Johansson, L. (2013). *Global Value Chains and Services - An Introduction*. Sweden : National Board of Trade .

Kemendag. (2012). *Pertemuan Pertama Menteri Perdagangan G20: Narasi Baru, dengan Catatan*. Jakarta : Pusat Hubungan Masyarakat, Kemendag.

Marimin. (2004) *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Bogor : Grasindo.